

Bahasa Retoris Tokoh dalam Film *Ngeri-Ngeri Sedap* karya Bene Dion Rajagukguk

Silvia Nurzhita Dewi, Lusy Novitasari, & Siti Munifah
STKIP PGRI Ponorogo, Indonesia

Riwayat artikel:

Dikirim: 13 September 2025

Direvisi: 1 Oktober 2025

Diterima: 14 Oktober 2025

Diterbitkan: 31 Oktober 2025

Keywords:

film; pragmatics; rhetorical

Katakunci:

film; pragmatik; retorik

Alamat email

silvianurzhitadewi@gmail.com,

lucydhenny77@gmail.com,

sitimunifah2018@gmail.com

Abstract

This article describe the form and function of rhetorical language in the film Ngeri-Ngeri Sedap by Bene Dion Rajagukguk. This research is a qualitative descriptive research, using a pragmatic approach. The data collection technique in this research uses the Content Analysis method or often known as Content Analysis. The data analysis technique uses the Miles and Hubberman technique which consists of data reduction, data presentation and drawing conclusions. Based on the analysis carried out, researchers found 5 types of rhetorical language including: (1) getting agreement on 5 data; (2) hedge 3 data; (3) some questions 5 data; (4) ending question 2 data; and (5) talk to yourself 2 data. Researchers also found 4 functions of rhetorical language including: (1) satirical function 7 data; (2) 1 data advisory function; (3) 4 data support function; and 1 data introspection function.

Abstrak

Artikel ini mendeskripsikan bentuk dan fungsi bahasa retorik dalam film Ngeri-Ngeri Sedap karya Bene Dion Rajagukguk. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, dengan menggunakan pendekatan pragmatik. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode Content Analysis atau sering dikenal dengan Analisis Isi. Teknik analisis data menggunakan teknik Miles dan Hubberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan analisis yang dilakukan, peneliti menemukan 5 jenis bahasa retorik tersebut meliputi : (1) mendapatkan kesepakatan 5 data; (2) lindung nilai 3 data; (3) beberapa pertanyaan 5 data; (4) mengakhiri pertanyaan 2 data; dan (5) bicara sendiri 2 data. Peneliti juga menemukan 4 fungsi bahasa retorik meliputi: (1) fungsi sindiran 7 data; (2) fungsi nasehat 1 data; (3) fungsi dukungan 4 data; dan fungsi introspeksi 1 data.

How to Cite: Silvia Nurzhita Dewi, et. al “Bahasa Retoris Tokoh dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap karya Bene Dion Rajagukguk” *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, Vol. 14, No. 2, 2025, pp. 146–159.

Published by Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Suryakancana



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Bahasa sejatinya memiliki peranan sangat penting bagi kehidupan bersosialisasi manusia. Dalam kehidupan bersosialisasi, manusia tidak pernah lepas dari bahasa, baik bahasa lisan maupun tulisan. Manusia membutuhkan bahasa untuk membangun komunikasi yang baik dengan manusia lainnya. Karena pada dasarnya pemunculan bahasa tidak pernah terpisahkan dari pemakaian bahasa (Ardianto, 2021). Dalam hal ini kemunculan bahasa atau penggunaannya selalu menjadi alat untuk berkomunikasi dengan berbagai macam sifat dan tujuan.

Sebagai alat untuk berkomunikasi, bahasa tidak pernah muncul dengan sendirinya juga tidak muncul sendirian. Bahasa selalu muncul beriringan dengan komponen dan unsur yang bersifat lingual maupun non lingual. Lebih rinci Chaer (2012) mengemukakan bahwa bahasa berupa sistem, berbentuk lambang, berbentuk bunyi, bersifat arbitrer, bermakna, konvensional, unik, universal, produktif, bervariasi, dinamis dan manusiawi, yang digunakan dalam kegiatan manusia berinteraksi dengan manusia lainnya dan berfungsi sebagai identitas penuturnya. Maka dapat disimpulkan bahwa bahasa merupakan seperangkat alat bunyi yang bersistem berbentuk lambang dan bersifat arbitrer yang dihasilkan oleh alat bicara manusia.

Dalam bahasa Indonesia, kalimat retorik sangat erat kaitannya dengan pragmatik, dikatakan demikian karena kalimat retorik merupakan bagian dari retorika, sedangkan pragmatik juga sangat berkaitan erat dengan retorika. Sejalan dengan hal tersebut Green dalam Nurgiyantoro (2017) mengemukakan pendapatnya bahwasannya pragmatik sangat berkaitan erat dengan retorika, karena gaya bahasa retorik merupakan salah satu bagian dari retorika, maka bahasa retorik tentunya juga berhubungan erat dengan pragmatik.

Grassi (dalam Triadjojo, 2012) mengemukakan bahwa retorika merupakan seni mempengaruhi melalui sentuhan emosi guna membentuk sebuah keyakinan baru. Dalam hal ini maksudnya ialah retorika merupakan sebuah cara yang digunakan penutur guna mempengaruhi atau mengubah pandangan lawan tutur atau lawan bicara terhadap sebuah hal.

Penggunaan bahasa ini dalam komunikasi sangat penting untuk direalisasikan agar dapat dimengerti dari setiap kalangannya, serta untuk keterampilan menggunakan sebuah kata agar membentuk sebuah retorika. Bahasa ini muncul dikarenakan adanya sebuah konstruksi menyimpang yang terdapat pada kata, frasa, klausa, dan kalimat yang digunakan pada sebuah bahasa. Dalam lingkup berbahasa, penerapan makna atau pesan pada bahasa disuatu tindak komunikasi, terdapat peninjauan lain yakni penggunaan kesopanan berbahasa dengan tujuan menghormati antara penutur bahasa. Oleh sebab itu, sebuah bahasa yang digunakan pada suatu tuturan memerlukan adanya dasar-dasar kesopanan.

Kajian yang mengkaji penggunaan bahasa dalam kehidupan manusia sehari-hari adalah pragmatik, yang merupakan cabang ilmu bahasa yang mengkaji penggunaan bahasa dalam berkomunikasi untuk mengetahui maksud tuturan yang disampaikan oleh penutur kepada mitra tutur sehingga menghasilkan informasi yang jelas sesuai dengan konteks ujaran, sehingga komunikasi dapat berjalan dengan lancar.

Cruse (dalam Adenia, 2023) mengemukakan bahwa topik utama dalam pragmatik bergantung pada konteks. Dalam hal ini ada dua hal penting yakni yang pertama menggunakan implikatur percakapan dan yang kedua apa yang sebenarnya orang lakukan dengan bahasa yang digunakan ketika berbicara. Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa implikatur percakapan yang dimaksud ialah makna yang ingin disampaikan penutur dan apa yang sebenarnya ingin

dicapai apakah hanya sekedar memberi informasi, mengkritik, menyalahkan, memperingatkan dan lain sebagainya.

Dapat disimpulkan bahwa pragmatik tidak dapat dilepaskan dari bahasa dan konteks, oleh karena itu pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mengkaji penggunaan bahasa dalam berkomunikasi untuk mengetahui maksud tuturan yang disampaikan oleh penutur kepada mitra tutur sehingga menghasilkan informasi yang jelas sesuai dengan konteks ujaran, sehingga komunikasi dapat berjalan dengan lancar.

Film sebagai salah jenis media massa yang menjadi saluran sebagai macam gagasan konsep, serta dapat memunculkan dampak dari penayangannya. Ketika seseorang melihat sebuah film maka pesan yang disampaikan oleh film tersebut secara tidak langsung akan berperan dalam pembentukan persepsi seseorang terhadap maksud pesan dalam film.

Adina, Catur (2019) menyatakan bahwa sebagai salah satu bentuk media massa, film dinilai dapat mempengaruhi penontonnya. Maka dalam hal ini film dimanfaatkan sebagai alat propaganda karena film dinilai memiliki realisme, pengaruh emosional, dan popularitas dalam seiring perkembangannya. Selain hal tersebut propaganda yang dimaksud yakni film dapat dijadikan sebagai alat penyebab munculnya rasisme, seperti halnya rasis karena perbedaan suku, warna kulit, agama dan ras.

Menurut Baskin (2003) film diibaratkan sebagai salah satu bentuk media massa yang memiliki berbagai macam teknologi dan memuat unsur-unsur kesenian. Dengan demikian yang dimaksud film sebagai media yang memuat unsur kesenian adalah karena film merupakan sebuah karya seni yang didalamnya memuat proses kreatif seni musik, seni suara, dan kekuatan gambar sebagai media audiovisual. Film juga dapat dikatakan sebagai produk teks yang dapat dimaknai secara bebas (Prima, 2022). Maka nilai yang tersirat dalam sebuah film dapat mempengaruhi pikiran penonton, artinya film mampu mempersuasi, baik dalam proses rekonstruksi budaya maupun dalam proses dekrusi budaya. Nilai-nilai tertentu dalam sebuah film dimaksudkan untuk dibaca oleh penonton yang nantinya akan mempengaruhi pemahaman dan pikiran penonton.

Peneliti memilih film berjudul *Ngeri-Ngeri Sedap*. Film ini pada dasarnya memuat banyak sekali kejadian yang erat dengan kehidupan manusia di zaman sekarang ini. Film ini dirasa sesuai untuk dijadikan objek penelitian dan penting untuk diteliti agar pembaca atau penonton tidak hanya mendapatkan tontonan atau hiburan semata namun juga mengetahui bahwa tokoh dalam film tersebut banyak sekali menggunakan bahasa retorik atau bahasa yang tidak meghendaki jawaban sebenarnya dari lawan tuturnya. Serta pembaca atau penonton dapat mengetahui fungsi dari digunakannya bahasa retorik tersebut.

Film *Ngeri-Ngeri Sedap* ini tengah memuncaki daftar 10 besar film di Netflix. Pasalnya, dinamika dan bumbu yang terdapat dalam film ini tidak berlebihan serta dinilai memiliki kedekatan dengan budaya masyarakat Indonesia. Selain itu, film ini juga mengangkat aneka isu yang memiliki sangkut-paut erat dengan budaya Batak, yang menariknya film ini diperankan oleh orang-orang keturunan Batak yang tumbuh di tanah Batak. Oleh karenanya, banyak penonton kian terpicat dengan film yang disutradarai oleh Bene Dion Rajagukguk ini, dikarenakan film ini juga terinspirasi dari buku karya sang sutradara. Film ini juga dapat pula ditonton di Netflix dengan judul *Missing Home*. Film berdurasi 1 jam 54 menit ini juga meraup kesuksesan saat ditayangkan di bioskop dengan lebih dari 2,8 juta penonton. Tidak hanya itu film ini juga terdaftar dalam kategori Film Panjang Internasional Terbaik di Academy Awards ke-95, yang mewakili Indonesia pada ajang piala Oscar 2023.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh cara mengomunikasikan sebuah gagasan dalam wacana yang bertujuan untuk menyampaikan opini pada orang banyak. Kalimat retorik atau bahasa retorik digunakan untuk menyampaikan sebuah gagasan dalam wacana. Kalimat jenis ini memiliki daya ilokusi untuk mengungkapkan sindiran, saran, kemarahan, perintah dsb. Kalimat retorik menjadi salah satu kalimat tanya yang tidak memerlukan jawaban dari lawan tutur, atau dengan kata lain kalimat retorik berperan untuk menegaskan suatu isu atau pernyataan yang disampaikan penutur.

Penelitian serupa dilakukan oleh Putri Nirmala mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Tadulako dengan judul penelitian *Penggunaan Gaya Retoris Dalam Suasana Tidak Formal di Desa Lembah Sumara Kecamatan Soyo Jaya Morowali Utara*. Dapat ditemukan bentuk dan fungsi penggunaan bahasa retorik yakni bentuk pernyataan pemberi semangat, bentuk kritik, bentuk gagasan, sedangkan fungsi kalimat ditemukan 5 fungsi yakni introspeksi diri, sindiran, memberi nasehat, dukungan dan pesan terhadap orang lain secara halus.

Penelitian serupa yang kedua dilakukan oleh Wildan Gufron dan Sudaryanto, dengan judul *Kalimat Retoris dalam Rubrik "Tajuk" Majalah Suara Muhammadiyah*, menunjukkan adanya Jenis-jenis kalimat retorik dalam rubrik "Tajuk" majalah Suara Muhammadiyah ditemukan sebanyak lima jenis kalimat. Jenis-jenis kalimat retorik tersebut meliputi: Jenis mendapatkan kesepakatan sebanyak 7 data; (2) jenis lindung nilai sebanyak 17 data; (3) jenis bicara sendiri sebanyak 6 data; (4) jenis beberapa pertanyaan sebanyak 8 data; dan (5) jenis mengakhiri pernyataan sebanyak 8 data. Pada penelitian tersebut, ditemukan fungsi kalimat retorik introspeksi diri sebanyak 30 data. Fungsi kalimat retorik pesan orang lain secara halus muncul sebanyak 10 data.

Melalui dua penelitian yang relevan atau terdahulu yang telah dijabarkan di atas, maka dapat ditemukan beberapa persamaan dan perbedaan. Pada penelitian ini terdapat beberapa kesamaan temuan dengan penelitian relevan yang pertama ataupun kedua. Peneliti menemukan 5 jenis bahasa retorik tersebut meliputi : (1) mendapatkan kesepakatan 5 data; (2) lindung nilai 3 data; (3) beberapa pertanyaan 5 data; (4) mengakhiri pertanyaan 2 data; dan (5) bicara sendiri 2 data. Pada bentuk fungsi, penelitian ini menemukan jenis fungsi yang lebih beragam dibandingkan dengan dua penelitian terdahulu. Peneliti menemukan 4 fungsi bahasa retorik meliputi: (1) fungsi sindiran 7 data; (2) fungsi nasehat 1 data; (3) fungsi dukungan 4 data; dan fungsi introspeksi 1 data.

Perbedaan juga ditemukan pada objek penelitian dalam penelitian ini. Penelitian ini lebih spesifik mengkaji melalui film terkini yang tengah banyak diminati oleh generasi muda atau penonton umumnya. Nilai-nilai tertentu dalam sebuah film dimaksudkan untuk dibaca oleh penonton yang nantinya akan mempengaruhi pemahaman dan pikiran penonton. Jangkauan film lebih luas daripada objek penelitian lain. Hal ini karena film lebih mudah dan banyak diakses/dinikmati penonton. Film ini dirasa sesuai untuk dijadikan objek penelitian dan penting untuk diteliti agar pembaca atau penonton tidak hanya mendapatkan tontonan atau hiburan semata namun juga mengetahui bahwa tokoh dalam film tersebut banyak sekali menggunakan bahasa retorik atau bahasa yang tidak menghendaki jawaban sebenarnya dari lawan tuturnya. Serta pembaca atau penonton dapat mengetahui fungsi dari digunakannya bahasa retorik tersebut.

METODE

Penelitian Bahas Retoris Para Tokoh dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap Karya Bene Dion Rajagukguk (Kajian Pragmatik) menggunakan deskriptif kualitatif. Kualitatif juga di tafsirkan sebagai penelitian yang berfokus pada peninjauan latar alamiah dari bermacam kasus sosial (Ultavita, Anelda. Dkk, 2023). Dalam hal ini maksudnya penelitian kualitatif lebih mengarah pada sifat alamiah serta penelitian yang lebih mendalam terhadap suatu objek penelitian. Adapun film ngeri-nger sedap karya Bene Dion Rajagukguk dipilih sebagai objek penelitian. Film Ngeri-nger Sedap ini tengah memuncaki daftar 10 besar film di Netflix. Pasalnya, dinamika dan bumbu yang terdapat dalam film ini tidak berlebihan serta dinilai memiliki kedekatan dengan banyak masyarakat Indonesia. Film berdurasi 1 jam 54 menit ini juga meraup kesuksesan saat ditayangkan di bioskop dengan lebih dari 2,8 juta penonton. Tidak hanya itu film ini juga didaftarkan dalam kategori Film Panjang Internasional Terbaik di Academy Awards ke-95, juga mewakili Indonesia pada ajang piala Oscar 2023.

Adapun langkah langkah yang digunakan peneliti yakni; pengajuan judul, penyusunan proposal, pengajuan proposal, seminar proposal, revisi proposal, pengumpulan data dan validitas data, penyusunan data, pengajuan dan revisi data. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data secara kualitatif. Menurut Ibrahim (2015) mngumpulkan data merupakan satu tahapan paling penting dalammenentukan penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menurut Burhan Nurgiyantoro (1995) menggunakan metode *Conten Analysis* atau sering dikenal degan Analisis Isi denga alur yakni menemukan data, klasifikasi data dan klasifikasi data. Adapun langkah-langkah yang akan diambil peneliti yakni menentukan objek yang akan dijadikan bahan atau sumber data penelitian, selanjutnya peneliti melakukan transkrip data. Dengan ini proses transkrip yang dilakukan peneliti yakni menyalin dialog para tokoh dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* karya Bene Dion Rajagukguk dengan diketik dan disajikan dalam bentuk tulisan. Transkrip data penting dilakukan untuk menyajikan data yang telah diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gaining Agreement

Dapat diartikan sebagai kalimat retoris yang digunakan guna mendapatkan kesepakatan. Pertanyaan retoris sering dimaksudkan untuk membuat penutur setuju dengan penutur sebagai jawabannya jelas ‘ya’. Kalimat jenis ini seringkali digunakan penutur untuk mendapat kesepakatan dan dukungan dari lawan tutur. Ghufon dan Sudaryanto (2022) bahkan menyebutkan bahwa bahkan jika penutur tidak mengatakan apa pun, mereka akan memikirkannya dan setelah mereka mulai setuju mereka lebih cenderung untuk tetap setuju. Seperti halnya pada kutipan (1) pada dialog tokoh Domu dan adik-adiknya pada menit ke 39.10 dalam film Ngeri-Ngeri Sedap.

- Sarma : “ Gak bisa mamak diadu begitu, tertekan, gak kuat dia”
Domu : “ Hah kekmana kita bikin diskusinya terpisah? Entah bapak dulu, entah mamak dulu. Pokoknya jangan disatuin kek tadi lah”
Gabe : “ Tapi jangan dirumah lah sam, kita cari suasana baru.”(NNS, 2022: 39.10)

Kutipan diatas merupakan jenis bahasa retoris yang dimaksudkan Domu sebagai penutur guna medapatkan kesepakatan dari lawan tuturnya untuk menyetujui ajakannya untuk melakukan diskusi secara terpisah, dan lawan tuturnya pun langsung menyetujui dengan syarat.

Jenis bahasa retorik mendapatkan kesepakatan atau *gaining agreement* memiliki fungsi untuk menyampaikan tuturan guna mendapatkan kesepakatan dari lawan tutur atau jawaban ‘Ya dari lawan tutur. Terlihat dari ajakan penutur yang ingin melakukan diskusi dan di setuju oleh lawan tutur namun lawan tutur meminta tempat lain untuk diskusi. Hasil analisis tersebut senada dengan pendapat Keraf (2009) yang menyebutkan bahwa Gaya bahasa retorik suatu penyimpanan konstruksi biasa dalam bahasa yang digunakan untuk menimbulkan efek tertentu. Dalam konsep ini usaha Domu untuk mendapatkan kesepakatan dari lawan atau mitra tuturnya merupakan usaha untuk mendapatkan efek tertentu.

Kutipan (2) pada dialog antara tokoh Domu dengan Pak Domu pada scene liburan keluarga di danau Toba pada menit ke 43.19 berikut ini.

Domu : “ Bagus ya pak pemandangan danau Toba?”

Pak Domu : “oh ini yang namanya danau Toba, baru kali ini aku melihat danau Toba ini, bagus ya danau Toba ini”. (NNS, 2022: 43.19)

Kutipan di atas termasuk ke dalam jenis bahasa retorik mendapatkan kesepakatan atau *gaining agreement*. Terlihat jelas dari dialog antara tokoh Domu sebagai penutur yang menanyakan keindahan danau Toba pada tokoh Pak Domu selaku lawan tutur. Tanpa Pak Domu menjawab ‘Ya sebenarnya sudah terlihat jelas bahwa danau Toba itu indah. Fungsi dari bahasa retorik dalam dialog tersebut penutur bermaksud ingin memperoleh dukungan bahwa yang dikatakannya benar yakni pemandangan danau Toba yang bagus atau indah, lawan tutur pun menyetujui apa yang di utarakan penutur yakni tokoh Domu.

Lindung Nilai (*Hedging*).

Bahasa retorik lindung merupakan pertanyaan retorik yang digunakan ketika penutur ingin membuat pernyataan tetapi tidak cukup percaya diri untuk menyatakan sebuah pernyataan. Format pertanyaan demikian memungkinkan orang lain untuk tidak setuju, tetapi tidak selalu mencari kesepakatan. Seperti halnya kutipan (3) pada dialog antara tokoh Mak Domu dengan anak-anaknya pada scene liburan di danau Toba pada menit 45.58 berikut ini.

Mak Domu : “Memangnya kalo selama ini kalian punya masalah sama bapak, kalian ajak diskusi?.

Gabe : “Jadi maunya gimana? Kita ini juga punya urusan” (NNS, 2022: 45.58)

Kutipan di atas merupakan jenis bahasa retorik lindung nilai atau *hedging*, bahasa retorik jenis ini memiliki fungsi untuk memberikan pernyataan kepada lawan tutur namun penutur tidak cukup percaya diri untuk itu, maka dari itu penutur memilih mengajukan sebuah pertanyaan. Dalam hal ini penutur tidak selalu menginginkan lawan tuturnya menjawab ‘Ya atas pertanyaannya. Hasil analisis tersebut memiliki benang merah dengan pendapat Zillmann yang menyatakan bahwa pertanyaan retorik dibuat ketika seseorang mengajukan pertanyaan “bukan untuk tujuan memunculkan jawaban tetapi untuk tujuan menegaskan atau menyangkal sesuatu yang tidak langsung.” (Pratama, 2013).

Terlihat jelas dari kutipan dialog di atas, dialog antara tokoh Mak Domu yang memberikan pernyataan kepada tokoh Gabe dan saudaranya yang lain bahwa ketika anaknya tersebut memiliki masalah dengan bapaknya mereka tidak pernah melakukan diskusi apapun atau langkah penyelesaian masalah dengan baik - baik. Namun ketika mamaknya atau tokoh Mak Domu memiliki masalah dengan tokoh Pak Domu, mereka meminta mamaknya untuk berdiskusi, dengan demikian tokoh Mak Domu yang tidak cukup yakin membuat pernyataan akhirnya memberikan pertanyaan tersebut kepada lawan tuturnya.

Seperti halnya pada kutipan (4) pada film *Ngeri–Ngeri Sedap* pada *scene* tokoh Pak Domu mendatangi tempat Gabe saat syuting komedi dengan teman-teman pelawaknya berikut ini.

Teman Gabe : “Bapak bangga tidak punya anak pelawak?”
Pak Domu : “Tidak.”
Teman Gabe : “Harusnya jawab bangga dong pak, kan sudah masuk tv.”
Pak Domu : “Gabe cerita sama mamakya, tapi sama saya tidak.”
Teman Gabe : “Anak durhaka kau, cerita kau sama bapakmu. Memangnya dia cerita apa pak?” (NNS, 2022: 1.42.12)

Kutipan dialog teman Gabe dengan Pak Domu di atas menunjukkan jenis bahasa retorik *hedging* atau lindung nilai, yakni bahasa retorik yang digunakan ketika penutur ingin membuat pernyataan tetapi tidak cukup percaya diri untuk itu. Dalam hal ini penutur tidak selalu menginginkan lawan tuturnya menjawab ‘Ya atas pertanyaannya. Sama seperti saat tokoh teman Gabe memberikan pertanyaan kepada tokoh Pak Domu selaku ayah tokoh Gabe, yang tidak cukup percaya diri untuk mengajukan pernyataan yang memungkinkan Pak Domu untuk tidak setuju dan tidak selalu mencari kesepakatan dengan lawan tuturnya. Terlihat jelas dari jawaban tokoh Pak Domu yang mengatakan tidak. Bahasa retorik jenis ini memiliki fungsi untuk memberikan pernyataan kepada lawan tutur namun penutur tidak cukup percaya diri untuk itu, maka dari itu penutur memilih mengajukan sebuah pertanyaan. Ghufro dan Sudaryanto (2022) dalam penelitiannya juga menemukan data yang mendukung temuan dalam penelitian ini dengan kesimpulan bahwa “pembaca memiliki pilihan pendapat atau jawabannya memiliki keraguan jika dibuat dalam bentuk pernyataan.”

Beberapa Pertanyaan (*Multiple Question*).

Ketika penutur mengajukan beberapa pertanyaan dalam sekali ucap, penutur jarang mengharapkan pertanyaan itu semua untuk dijawab, dan mungkin tidak satu pun dari pertanyaan itu terjawab. Seperti halnya pada kutipan (5) menunjukkan jenis bahasa retorik beberapa pertanyaan pada *scene* tokoh Domu, Gabe, dan Sahat pulang kampung dengan tujuan mendamaikan tokoh Pak Domu dan Mak Domu pada menit 34.06 berikut ini.

Mak Domu : “Anakku, mamak rindu kali sama kalian, Gabe, Domu, Sahat”.
Pak Domu : “Sudah nyampek kalian? Sudah sukses - sukses kalian ya? Sampek lupa sama yang bikin sukses”. (NNS, 2022: 34.06)

Kutipan di atas merupakan jenis bahasa retorik beberapa pertanyaan atau *multiple question*, Jenis bahasa retorik ini memiliki fungsi untuk memberikan pertanyaan beruntun kepada lawan tuturnya. Terlihat jelas dari kutipan yang di ujarkan tokoh Pak Domu secara beruntun tanpa jeda dan tidak memberikan lawan tuturnya waktu untuk menjawab pertanyaan sebelumnya. Dari kutipan di atas, tokoh Pak Domu memberikan 2 pertanyaan beruntun kepada lawan tuturnya terlihat pada dialog tersebut bahwa lawan tutur tidak memiliki kesempatan sama sekali untuk menjawab pertanyaan dari tokoh Pak Domu tersebut. Pujiati (2025) menjelaskan pendapat yang dikutip dalam laman *deepublish*, yang menyatakan bahwa jenis pertanyaan tersebut secara umum, kalimat ini lebih digunakan untuk menjelaskan penegasan, memberi perintah, menunjukan rasa marah atau jengkel, sampai memberi sindiran atau ejekan.

Kutipan (6) berikut juga menunjukkan jenis bahasa retorik *multiple question* atau beberapa pertanyaan. Terjadi pada menit 1.23.00 dialog antara tokoh pak Domu dengan tokoh sahat berikut ini.

Pak Domu : “Memangnya mau cara kalian? Cara kalian bikin Bapak bahagia? Kalian semua sekarang melawan, dulu kalian menurut”.
 Sahat : “dulu bukan menurut pak, tapi gak berani melawan. Kami sering gak suka perintah bapak tapi kami belum cukup dewasa untuk melawan. Sekarang beda pak, kami sudah besar.
 Pak Domu : “oh kalau sudah besar boleh melawan? Boleh merasa benar sendiri. Kalian semua selalu merasa benar sendiri sekarang”. (NNS, 2022: 1.23.00)

Kutipan di atas menunjukkan penggunaan bahasa retorik beberapa pertanyaan, terlihat ketika tokoh Pak Domu memberikan pertanyaan kepada tokoh Sahat secara beruntun dan berkesinambungan di dua dialog tanpa memberi waktu jeda tokoh Sahat untuk menjawab. Jenis bahasa retorik ini memiliki fungsi untuk memberikan pertanyaan beruntun kepada lawan tuturnya dengan sekali ucap. Terlihat jelas dari kutipan di atas ketika tokoh Pak Domu mengajukan pertanyaan *memangnya mau cara kalian?* Kepada lawan tuturnya kemudian di susul dengan pertanyaan berikutnya *cara kalian bikin Bapak bahagia?* dua pertanyaan beruntun dan berkesinambungan yang di tuturkan tokoh Pak Domu memberikan efek lawan tutur tidak berkesempatan menjawab pertanyaan sebelumnya. Maka dari itu kutipan di atas merupakan jenis bahasa retorik beberapa pertanyaan.

Mengakhiri Pernyataan (*Terminating Statement*).

Dapat diartikan sebagai cara lain untuk menghentikan orang lain menjawab pertanyaan yaitu dengan memberikan pernyataan dari beberapa macam pertanyaan setelah pertanyaan itu terucap. Dengan demikian maka tidak ada ruang bagi lawan tutur untuk menjawab pertanyaan itu dan si penutur diarahkan lebih menurut atau setuju atas pernyataan akhir dari pertanyaan tersebut. Seperti halnya kutipan (7) pada menit 44.40 pada dialog tokoh Pak Domu dan ke tiga anaknya, pada *scene* liburan di danau Toba berikut ini.

Pak Domu : “Kalian Cuma sayang sama mamak kalian kan? Bapak tidak pernah bikin apa – apa buat kalian, nggak pernah berjuang buat membesarkan kalian. Bapak nggak pernah capek – capek kerja untuk kuliah kalian, makanya kalian nggak peduli sama maunya bapak kan?”. (NNS, 2022: 44.40)

Kutipan di atas diutarakan tokoh Pak Domu kepada tokoh Domu, Gabe, dan Sahat pada *scene* liburan keluarga di danau toba. Menunjukkan jenis kalimat retorik *terminating statement* atau tuturan yang dimaksudkan penutur dengan mengakhiri pertanyaan dengan pernyataan. Jenis bahasa retorik ini memiliki fungsi untuk menjeda atau mengakhiri pertanyaan, dengan demikian lawan tutur tidak memiliki ruang untuk menjawab pertanyaan dari penutur. Dalam dialog di atas seperti yang dilakukan tokoh Pak Domu sehingga lawan tuturnya atau ketiga anaknya tidak berkesempatan untuk menjawab pertanyaan tersebut. Terlihat jelas bahwa penutur mengutarakan pertanyaan untuk lawan tutur kemudian penutur langsung memberikan pernyataan agar lawan tutur tidak lagi bertanya.

Kutipan (8) pada dialog Pak Domu dan teman – temannya setelah acara adat Culang – Culang Pahopung pada menit 1.06.42 berikut.

Bapak Lapo #3 : “Memang lae ini jago melawak, pantas saja Gabe sukses jadi pelawak. Patas saja bakatnya turun dari lae
 Pak Domu : “Hah sukses apa? Si Gabe bilang dia melawak cuma sementara, dia mau jadi hakim atau jaksa.” (NNS, 2022: 1.06.42).

Pada kutipan di atas menunjukkan jenis bahasa retorik mengakhiri pernyataan. Jenis bahasa retorik ini memiliki fungsi untuk mengakhiri atau menjeda lawan tutur untuk berhenti

memberikan pertanyaan atau jawaban atas pertanyaan yang di utarakan lawan tuturnya. Hal ini ditunjukkan oleh dialog yang dituturkan Pak Domu pada lawan tuturnya dengan mengakhiri pertanyaan dari lawan tuturnya dengan menggunakan pernyataan. Dalam dialog tersebut tokoh Bapak Lapo #3 memberikan pernyataan bahwa anak dari tokoh pak Domu yang bernama Gabe sukses karena memiliki bakat yang turun dari Pak Domu. Akan tetapi tokoh pak Domu merasa bahwa anaknya tidak sukses menjadi pelawak dengan memberikan pertanyaan *ha sukses apa?* Kemudian di lanjutkan dengan tokoh Pak Domu yang memberikan pernyataan bahwa anaknya akan menjadi Jaksa atau Hakim, dengan begitu lawan tuturnya tidak berkesempatan untuk mengutarakan pernyataan atau pertanyaan berikutnya.

Kutipan di atas merupakan jenis bahasa retorik mengakhiri pernyataan, dapat diartikan sebagai cara lain untuk menghentikan orang lain menjawab pertanyaan yaitu berikan pernyataan dari beberapa macam pertanyaan setelah pertanyaan itu terucap. Dengan demikian maka tidak ada ruang bagi lawan tutur untuk menjawab pertanyaan itu dan si penutur diarahkan lebih menurut atau setuju atas pernyataan akhir dari pertanyaan tersebut.

Berbicara Sendiri (*Selftalk*).

Berbicara sendiri atau *selftalk* terlihat ketika penutur mengajukan pertanyaan, penutur benar-benar menanyai diri sendiri daripada menanyai orang lain. Hal initerlihat ketika penutur memberikan jawaban segera setelah mengajukan sebuah pertanyaan. Terlihat pada kutipan (9) dalam dialog tokoh Pak Domu dan Mak Domu pada saat *scene* menelfon satu per satu anaknya untuk pulang ke kampung berikut ini.

Pak Domu : “ Kek mana lagi Mak?”

Mak Domu : “ Kek mana lagi lah anak - anak itu ya? Kok nggak mau pulang, nggak ngerti lagi aku”. (NNS, 2022: 09.00)

Kutipan di atas merupakan jenis kalimat retorik bicara sendiri, jenis bahasa retorik ini memiliki fungsi untuk menanyai dan menjawab sendiri atas pertanyaan yang di utarakan, dan tidak mengharapkan lawan tuturnya untuk menjawab. Hal tersebut terlihat jelas dari tuturan yang di ujkarkan penutur dalam bentuk pertanyaan yang kemudian di jawab sendiri oleh penutur tersebut. Tokoh Mak Domu dalam kutipan di atas m milih untuk menanyai dan menjawab pertanyaan yang di utarakannya, dibanding memberikan ruang untuk lawan tuturnya menjawab pertanyaannya.

Kutipan (10) juga menunjukkan hal yang sama, terdapat dalam dialog tokoh Pak Domu dan Mak Domu pada *scene* sarapan bersama pada menit 17.33 berikut ini.

Pak Domu : “ Masih hidup kau rupanya? Ku kira sudah mati.”

Mak Domu : “ Apanya kau Pak, tidak lucu.” (NNS, 2022: 17.33)

Kutipan di atas merupakan jenis kalimat retorik bicara sendiri atau *selftalk*, jenis bahasa retorik ini memiliki fungsi untuk menanyai dan menjawab sendiri atas pertanyaan yang di utarakannya. Hal tersebut terlihat pada dialog yang di utarakan tokoh Pak Domu, pertanyaan yang baru ditanyakannya kepada tokoh Mak Domu seketika langsung dijawabnya sendiri tanpa memberi ruang tokoh Mak Domu sebagai lawan tutur untuk menjawabnya.

Fungsi Bahasa Retoris

Bahasa retorik memiliki banyak sekali fungsi. Ghufon dan Sudaryanto (2022) menjelaskan bahwa frekuensi setiap fungsi kalimat retorik tersebut memiliki jumlah lebih besar

dibanding jumlah data kalimat itu sendiri. Kali ini penelitian akan mengambil pendapat yang dikemukakan (Nadar, 2013). Berdasarkan analisis yang dilakukan peneliti, maka dapat diperoleh data sebagai berikut:

Fungsi Sindiran

Fungsi sindiran merupakan cara mengungkapkan rasa tidak setuju yang terkesan bertentangan dengan lawan tutur melalui kalimat sindiran halus baik secara langsung maupun tidak langsung. Seperti halnya pada kutipan (1), tuturan yang dituturkan tokoh Pak Domu dengan lawan tuturnya berikut ini.

Pak Domu : “Memangnya mau cara kalian? Cara kalian bikin Bapak bahagia? Kalian semua sekarang melawan, dulu kalian menurut”.

Sahat : “dulu bukan menurut pak, tapi gak berani melawan. Kami sering gak suka perintah bapak tapi kami belum cukup dewasa untuk melawan. Sekarang beda pak, kami sudah besar.

Pak Domu : “oh kalau sudah besar boleh melawan? Boleh merasa benar sendiri. Kalian semua selalu merasa benar sendiri sekarang”. (NNS, 2022: 1.23.00)

Kutipan di atas merupakan dialog tokoh Pak Domu yang di utarakan kepada lawan tuturnya atau ketiga anaknya pada scene di ruang keluarga untuk membahas terkait perceraian Pak Domu dan Mak Domu. Pada dialog tersebut memuat sindiran langsung yang secara jelas menggambarkan ketidaksetujuan tokoh Pak Domu terhadap anak-anaknya. Dalam dialog berikutnya Pak Domu juga mengungkapkan ketidak setujuannya terhadap pernyataan tokoh Sahat yang mengatakan kalau mereka sudah besar sudah berani untuk mengungkapkan pernyataannya.

Kutipan (2) juga menunjukkan hal yang sama pada *scene* tokoh Domu, Gabe, dan Sahat pulang kampung dengan tujuan mendamaikan tokoh Pak Domu dan Mak Domu pada menit 34.06 berikut ini.

Mak Domu : “Anakku, mamak rindu kali sama kalian, Gabe, Domu, Sahat”.

Pak Domu : “Sudah nyampek kalian? Sudah sukses kalian ya? Sampek lupa sama yang bikin sukses”. (NNS, 2022: 34.06)

Dialog Pak Domu di atas merupakan tuturan yang memiliki fungsi bahasa retoris sindiran. Terlihat dari dialog yang di tujukan tokoh Pak Domu kepada tokoh Domu, Gabe, dan Sahat ketika pulang kampung setelah bertahun – tahun tidak pulang ke kampung. Melalui tuturan fungsi sindiran tersebut, penutur ingin mengungkapkan sindiran secara langsung yang merupakan wujud kekecewaan seorang ayah kepada ketiga anaknya yang sudah lama di Jawa dan tidak pulang menengok kedua orang tuanya di Batak. Penutur menganggap lawan tuturnya atau ketiga anaknya tersebut lupa kepada kedua orang tuanya setelah mereka sukses, padahal yang mengantarkan kesuksesan mereka adalah kedua orang tuanya. Maksud dari dialog yang di utarakan penutur, penutur ingin sesekali anaknya tersebut pulang ke kampung untuk kedua orang tuanya.

Fungsi Memberi Nasehat

Fungsi nasehat atau memberi nasehat yakni berisi pelajaran yang baik dari narasi penutur yang dapat dijadikan bahan referensi atau alasan lawan tuturnya untuk melakukan sesuatu. Kutipan (3) menunjukkan hal yang sama yakni dialog antara tokoh Pak Domu dengan tokoh Sahat pada menit 1.14.18 berikut ini.

Pak Domu : “ Sahat, kau tau kan, orang Batak selalu mewariskan rumahnya ke anak laki-laki nya yang terakhir? Rumah ini akan di wariskan pada kau. Tapi kalau kau tidak mengurus orang tuamu di sini kau tidak layak dapat warisan”.

Sahat : “ iya Pak.”

Pak Domu : “ iya apa?”

Sahat : “ iya Pak tidak usah dapat warisan.” (NNS, 2022: 1.14.18)

Kutipan di atas merupakan fungsi bahasa retorik fungsi nasehat atau fungsi memberi nasehat. Fungsi nasehat tersebut memiliki tujuan untuk memberikan nasehat atau referensi terkait hal yang baik kepada lawan tuturnya. Penutur memiliki maksud untuk menasehati lawan tutur, sebagai anak terakhir di keluarganya sudah seharusnya untuk berada di rumah mengurus kedua orang tua nya. Namun anaknya tersebut malah berada di Yogyakarta dan sudah lama tidak pulang ke kampung. Dalam adat Batak, anak terakhir apalagi laki – laki akan diberikan warisan rumah, namun jika anaknya tidak mau di rumah mengurus orang tuanya maka anak tersebut tidak layak mendapat warisan dari orang tuanya. Hal tersebut terlihat jelas dari kutipan dialog “ *Sahat, kau tau kan, orang Batak selalu mewariskan rumahnya ke anak laki-laki nya yang terakhir? Rumah ini akan di wariskan pada kau. Tapi kalau kau tidak mengurus orang tuamu di sini kau tidak layak dapat warisan*”.

Fungsi Dukungan atau Pendukung

Fungsi pendukung yakni memberi semua informasi verbal dan non verbal yang berupa nasehat, bantuan nyata atau perilaku yang diberikan oleh penutur yang dapat memberikan manfaat emosional yang mempengaruhi perilaku lawan tuturnya. Seperti pada kutipan (4) dialog antara tokoh Sarma, Domu, dan Gabe pada menit 39.10 berikut ini.

Domu : “ Hah kekmana kita bikin diskusinya terpisah? Entah bapak dulu, entah mamak dulu. Pokoknya jangan disatuin kek tadi lah”

Gabe : “ Tapi jangan dirumah lah sam, kita cari suasana baru.”(NNS, 2022: 39.10).

Kutipan di atas merupakan masuk ke dalam fungsi dukungan, terlihat jelas ketika tokoh Sarma menyampaikan kerisauannya terhadap Mak Domu yang tidak bisa di adu atau di berikan pertanyaan yang menuntut. Lalu tokoh Domu memberikan pertanyaan atau kesepakatan untuk melakukan kegiatan diskusi antara Pak Domu dan Mak Domu secara terpisah agar mau berbicara secara jujur. Dialog tokoh Domu tersebut merupakan wujud dukungan berupa motivasi dalam membuat keputusan bersama antara ketiga tokoh tersebut. Fungsi dukungan terlihat jelas pada dialog “ *Hah kekmana kita bikin diskusinya terpisah? Entah bapak dulu, entah mamak dulu. Pokoknya jangan disatuin kek tadi lah*”.

Kutipan (5) pada dialog antara tokoh Domu dengan Pak domu pada scene liburan keluarga di danau Toba pada menit ke 43.19 berikut ini.

Domu : “ Bagus ya pak pemandangan danau Toba?”

Pak Domu : “oh ini yang namanya danau Toba, baru kali ini aku melihat danau Toba ini, bagus ya danau Toba ini”. (NNS, 2022: 43.19)

Kutipan di atas merupakan Kutipan di atas merupakan fungsi dukungan atau pendukung. Fungsi pendukung memiliki tujuan guna meraih dukungan atau kesepakatan atau dorongan dari lawan tuturnya. Terlihat jelas dari kutipan tersebut bahwa penutur menuturkan sebuah pertanyaan yang mengharapakan lawan tuturnya sepakat dan menyetujui apa yang di utarakannya. Terlihat jelas dari kutipan dialog “*Bagus ya pak pemandangan danau Toba?*” dalam kutipan tersebut penutur menginginkan sebuah dukungan atas pertanyaannya tersebut,

penutur ingin lawan tuturnya merasa setuju dan menjawab ya dengan apa yang dikatakannya bahwa pemandangan danau Toba itu sangatlah indah.

Fungsi Introspeksi Diri atau Refleksi Diri

Fungsi introspeksi diri atau refleksi diri merupakan proses mengamati diri sendiri, proses tersebut merupakan proses mental yang disadari dan biasanya dengan tujuan tertentu berdasarkan pikiran dan perasaan. Hal ini terlihat pada kutipan (6) dalam dialog tokoh Pak Domu dan Mak Domu pada saat *scene* menelfon satu per satu anaknya untuk pulang ke kampung berikut ini.

Pak Domu : “Kek mana lagi Mak?”

Mak Domu : “Kek mana lagi lah anak - anak itu ya? Kok nggak mau pulang, nggak ngerti lagi aku”. (NNS, 2022: 09.00)

Kutipan di atas merupakan fungsi bahasa retorik fungsi introspeksi diri. Fungsi introspeksi diri memiliki tujuan untuk mengamati apa yang ada atau yang salah pada dirinya sendiri sehingga menyebabkan suatu hal terjadi. Terlihat jelas pada kutipan di atas bahwa anak tokoh Mak Domu tidak ada yang mau pulang, hal tersebut merupakan kritik penutur terhadap lawan tuturnya ada yang salah dari dalam diri penutur..

Hal yang sama pada kutipan (7) berikut dalam dialog antara tokoh Sarma dengan Sahat berikut:

Sarma : “Kalau kau ke Bali, yang mengurus kami siapa nang? Adekmu si Sahat nggak mau pulang, nggak mau pulang kan kau dek? Iya kan?”. (NNS, 2022: 1.28.41)

Kutipan di atas termasuk fungsi bahasa retorik introspeksi diri, dalam kutipan *kalau kau ke Bali yang mengurus kami siapa nang?* dalam hal ini penutur bermaksud menanyakan kenapa anaknya lebih ingin memilih pergi ke Bali dari pada mengurus kedua orang tuanya, Fungsi introspeksi diri memiliki tujuan untuk mengamati apa yang ada atau yang salah pada dirinya sendiri sehingga menyebabkan suatu hal terjadi..

PENUTUP

Setelah melakukan analisis bahasa retorik yang digunakan tokoh dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* karya Bene Dion Rajagukguk, dari 2 rumusan masalah yang telah ditentukan ditemukan data sebagai berikut. Jenis bahasa retorik yang digunakan para tokoh dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* karya Bene Dion Rajagukguk, dalam analisis peneliti menemukan 5 jenis bahasa retorik tersebut meliputi : (1) mendapatkan kesepakatan atau *gaining agreement* sebanyak 5 data; (2) lindung nilai atau *hedging* sebanyak 3 data; (3) beberapa pertanyaan atau *multiple question* sebanyak 5 data; (4) mengakhiri pertanyaan atau *terminating statement* sebanyak 2 data; dan (5) bicara sendiri atau *selftalk* sebanyak 2 data.

Fungsi bahasa retorik yang digunakan para tokoh dalam film *Ngeri-Ngeri sedap* karya Bene Dion Rajagukguk, dalam analisis peneliti menemukan 4 fungsi meliputi: (1) fungsi sindiran sebanyak 7 data; (2) fungsi nasehat sebanyak 1 data; (3) fungsi dukungan sebanyak 4 data; dan fungsi introspeksi sebanyak 1 data.

Dapat disimpulkan bahwa jenis bahasa retorik yang paling sering digunakan adalah mendapatkan kesepakatan (*gaining agreement*) dan beberapa pertanyaan (*multiple question*) dengan masing-masing ditemukan sebanyak 5 data. Sedangkan fungsi bahasa retorik yang paling

sering muncul adalah fungsi sindiran sebanyak 7 data, dan tidak ditemukan fungsi kalimat retorik fungsi pesan halus dari orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Adenia, Gustama. (2023). Analisis Tindak Tutur Pernyataan Pelaku Penyiraman Air Keras Terhadap Novel Baswedan : Kajian Pragmatik. *Jurnal Skripta*, 9 (1), 37-42. DOI: <https://doi.org/10.31316/skripta.v9i1.1926>
- Askurifai, Baskin. (2003). *Membuat Film Indie itu gampang*. Bandung: Penerbit Knisius
- Ardianto, M Rus. (2021). Fenomena Pragmatik dan tindak Pragmatik Implikatur dan Implikatum. *E-Proceeding Bahasa, sastra dan pembelajarannya di era berkelimpahan*. Mei, p. 123-162. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/fkip-e-pro/article/view/24177>.
- Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum*. Yogyakarta : Rineka Cipta
- Gufron, Wildan, Sudaryanto. (2022). Kalimat retorik dalam Rubrik Tajuk Majalah Suara Muhammadiyah. *KODE: Jurnal Bahasa*. 11(01), 105-117. DOI: <https://doi.org/10.24114/kjb.v11i1.33497>
- Ibrahim. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Keraf, G. (2009). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Nadar. (2013). *Pragmatik & Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Nirmala, Putri. (2020). Penggunaan Gaya Retorik dalam Suasana Tidak Formal di Desa Lembah Sumara Kecamatan Soyo Jaya Kabupaten Morowali Utara. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(4), 33-49. <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/1321414>
- Nurdiyantoro, Burhan. (1995). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurdiyantoro, Burhan, dkk. (2017). *Statistik Terapan untuk Penelitian Ilmu Sosial*. Gajah Mada University Press.
- Nurhaniah, Yayuk Anik. (2008). Terjemahan Kalimat Tanya Pada Percakapan dalam Novel Remaja Dear No Body yang Diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia. *Tesis*. Surakarta: Program Pasca Sarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Prima, Dea. (2022). Analisis Isi Film The Platform. *Jurnal Of Digital Communication and Design (JDCODE)*. 1 (2),127-136. <https://ejurnal.ars.ac.id/index.php/jdcode/article/view/864>.
- Pratama, Harli Yudha. (2013). *Kalimat Erotesis, Konteks, dan Transposisinya Pada Novel Breaking Dawn Karya Stephenie Meyer dan Terjemahannya*. Skripsi. Jatinangor: Program Studi Sastra Inggris Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran.
- Pujiati. (2025). *Kalimat Retorik, Ciri, Fungsi, dan Contoh*. Deepublish. Diakses: 31 Juli 2025.

- Sugiono. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung : Alfabeta
- Ultavia, Anelda, dkk. (2023). Kualitatif: Memahami Karakteristik Penelitian Sebagai Metodologi. *Jurnal Pendidikan Dasar*. 11(2), 341-348.
DOI: <https://doi.org/10.46368/jpd.v11i2.902>